



► PENATAAN SUMBU FILOSOFI

Semua Stakeholder Harus Bersinergi

Pelatihan *Pengelolaan Warisan Dunia dengan Pendekatan Historic Urban Landscape (HUL)* yang digelar Badan Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY berlanjut di hari kedua, dan dilaksanakan di Hotel Riss, Kota Jogja, Kamis (17/10).

Pelatihan yang melibatkan sejumlah *stakeholder* kawasan sumbu filosofi ini diisi dengan sejumlah materi yang menekankan pentingnya sinergi semua *stakeholder* untuk pengelolaan kawasan warisan dunia tersebut.

Beberapa materi yang diberikan di hari kedua yakni, *Memastikan Manfaat Ekonomi yang Inklusif dari Pusaka Perkotaan* yang disampaikan oleh Laretna T. Adishakti; *Memajukan Pembangunan Berkelanjutan dan Ketahanan Iklim di Kawasan*



Harian Jogja/Lugas Subarkah

Narasumber menyampaikan materi dalam *Pelatihan Pengelolaan Warisan Dunia dengan Pendekatan Historic Urban Landscape (HUL)* yang digelar Badan Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) Dinas Kebudayaan DIY, di Hotel Riss, Kota Jogja, Kamis (17/10).

Perkotaan Bersejarah yang disampaikan oleh Dyah Titisari Widyastuti; serta *Pengetahuan dan Pengembangan Kapasitas* oleh Dimas Wihardiyanto.

Laretna T. Adishakti menjelaskan poin penting yang perlu digarisbawahi oleh semua

peserta adalah semua materi perlu dilakukan bersama-sama. "Semua tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Itu yang disebut *holistic*, harus bersama," ujarnya.

Sinergi ini bisa dilakukan mulai dari pemerintah setempat, melibatkan ahli seperti ekonom,

arsitek, arkeolog, perencana, termasuk pengisi seperti seniman. "Sekarang banyak bangunan telantar. Di sejumlah kampung banyak cagar budaya, rumah zaman dulu kosong, kenapa tidak digunakan?" katanya. Semua upaya ini harus mengarah pada kebermanfaatannya ekonomi yang inklusif, yakni bisa dirasakan oleh semua pihak.

Dimas Wihardiyanto, menuturkan dalam pelatihan ini ia menekankan tentang peningkatan sumber daya manusia (SDM). Selain menggugah kesadaran atas apa yang dimiliki dan bisa dijual, juga diperlukan mengubah paradigma. "Yang namanya pelestarian, tidak lagi eksklusif, tapi inklusif. Jadi harus membuka diri, membuka berbagai kemungkinan untuk berkolaborasi. Hal ini penting karena pelestarian juga harus mengakomodasi isu pembangunan,

kebutuhan masyarakat juga harus diwadahi," kata dia.

Hal senada juga disampaikan Dwita Hadi Rahmi, narasumber dengan materi *Inklusi dan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Mengelola Pusaka Perkotaan*. Menurutnya, pengelolaan dan pelestarian pusaka perkotaan perlu melibatkan partisipasi masyarakat. "Jadi masyarakat harus ikut dalam setiap pengambilan keputusan," ujarnya.

Sementara, Dyah Titisari Widyastuti, menekankan pentingnya pemetaan potensi bencana beserta antisipasi dan mitigasinya di sekitar kawasan pusaka. "Risiko kawasan pusaka di sekitar kita apa yang paling besar, kalau untuk Jogja gempa bumi dan banjir. Kemudian dampaknya seperti apa di kawasan heritage," katanya.

(Lugas Subarkah/)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005